

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi ke generasi, menurut Muhibbin Syah (2011: 10) bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dari cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Proses pendidikan Islam di dalam lingkungan masyarakat umumnya bersifat non-formal. Proses seperti ini umum terjadi melalui lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial yang tidak terlalu meningkat secara formal. Di Indonesia, salah satu pendidikan formal yang diakui keberadaannya dan dianggap berpengaruh adalah pesantren.

Pesantren adalah komunitas peradaban yang memiliki ciri khas tersendiri, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moralspritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi ciri khas dan tata nilai yang diajarkan di pesantren adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa persaudaraan, jiwa kemandirian dan jiwa kebebasan atau kemerdekaan. Lima hal tersebut dinamakan panca jiwa pondok pesantren.

Sulit membayangkan bagaimana posisi dunia pesantren ketika tiba-tiba harus hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan alur kehidupan modern

yang melaju cepat. Dalam kisah dunia modern sering kita dengar bahasa-bahasa seperti *time is money* atau *working for life*, dalam Bahasa Indonesia dapat kita simpulkan dengan “waktu adalah dimana kita bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang baik”. Hal ini menjadi tanggapan terhadap dunia Islam sebagai agama yang memiliki sisi vertikal dimana hal ini harus dipenuhi dan penyesuaian terhadap sisi horizontal terhadap dunia modern. Sudah barang tentu menjadi tugas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi.

Di tengah-tengah system Pendidikan Nasional yang sering berubah-ubah, apresiasi masyarakat Islam di Indonesia makin hari makin besar, pesantren yang asalnya sebagai lembaga pedesaan kemudian berkembang menjadi lembaga perkotaan. Pesantren menjadi lembaga pendidikan perkotaan bisa diakibatkan oleh dua faktor pertama, gagasan pesantren yang asalnya tradisional berubah menjadi modern. Kedua, diakibatkan perubahan sosio-geografis masyarakat. Maka atas dasar ini pesantren perkotaan ada yang bersifat modern dan ada pula yang masih bersifat tradisional namun berada tengah-tengah lingkungan yang modern.

Tahun 1983 adalah momentum paling bersejarah bagi Pesantren Nurussalam. Lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di tempat pengasingan Bung Karno, Rengas Dengklok, Karawang, Jawa Barat, berdiri ketika itu. Sistem yang diterapkan adalah sorogan.

Sistem ini, dikenal di kalangan pesantren yang memakai sistem dan kurikulum salafiyah tradisional. Teknik pengajian sistem ini, yakni membaca kitab secara individu atau seorang murid nyorog (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk

dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Sistem itu bertahan hingga era 1990-an. Tepatnya, pada tahun 1993, KH Nurdin yang mendirikan Nurussalam meninggal dunia. Pada tahun 1996, jumlah santri hanya tersisa 10 orang, salah satunya putra sang pendiri, Dede Haris. Para santri yang bertahan tersebut berasal dari kampung-kampung sekitar pesantren. “Paling jauh dari Karawang,” Pada tahun 2015 jumlah santri 350, karena pesantren mengubah sistemnya menjadi pesantren modern.

Pembelajaran merupakan kesatuan antara pendidik dan peserta didik dalam interaksinya terhadap materi. Pendidik dan peserta didik memiliki bagian kompleksitas dirinya. Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda dalam memahami materi dan pendidik berusaha mencari cara agar materi/pengetahuan yang ada padanya dapat tersampaikan pada peserta didik. Maka dari itu perlu manajemen dalam pembelajaran.

Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang Santri selalu sibuk beraktivitas, mulai dari bangun tidur sekitar pukul 03.30 WIB dini hari sampai tidur lagi pada pukul 22.00 WIB. Selama beraktivitas, santri tidak hanya belajar di kelas, tapi juga mengembangkan minat dan bakat. Ada yang menyukai olahraga, seperti sepak bola, takraw, basket, bulu tangkis, tenis meja, seni bela diri, dan lainnya. Ada juga yang aktif mendalami kursus bahasa Inggris dan Arab. Mereka juga aktif belajar di kelas dan luar kelas, data-data mereka tersusun rapi, dan langsung menerapkan santri harus bermukim di pondok. Tidak boleh pulang pergi. Mereka harus mengikuti kegiatan pondok mulai pagi sampai malam.

Kini, santri Nurussalam berkembang. Jika pada 1996 hanya 10 orang, dan pada tahun 2015 sudah 350 orang. Setiap tahunnya tidak kurang dari 200 orang mendaftar untuk menjadi santri. Namun, karena keterbatasan gedung, pihak pesantren hanya menerima 150 anak. Ada juga santrinya yang bermukim di Jepang untuk mengikuti pendidikan singkat di sana. Alumninya tersebar di banyak daerah. Ada yang meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi dan ada yang menekuni berbagai profesi. Yang jelas, para santri dicetak agar menjadi generasi unggul dan bermanfaat. “Tidak hanya untuk agama, bahkan dunia.

Pondok Pesantren Nurussalam di urus oleh putra pendiri pesantren yaitu KH.Ujang Badrudin M.Pd.I Di masa Orde Baru Ini Nurussalam Terus Membangun Gedung-gedung Sarana Dan Pra-sarana dan sistem pembelajaran. Berdasarkan fenomena tersebut maka menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Pesantren NURUSSALAM dengan judul **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN (Penelitian Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang)**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat permasalahan pokok dan memerlukan analisis dengan cermat, yaitu mengenai Manajemen Pembelajaran Pesantren Modern Nurussalam Karawang. Sehingga merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Pondok Pesantren Modern Nurussalam ?
2. Bagaimana Konsep Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Nurussalam ?

3. Bagaimana Faktor Penunjang dan Penghambat Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Nurussalam ?
4. Bagaimana Hasil yang dicapai dalam Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Nurussalam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu kegiatan tidak dapat lepas dari adanya tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengatasi dan mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui latar alaminya Pondok Pesantren Modern Nurussalam ?
 - b. Untuk mengetahui Konsep Teori Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Modern Nurussalam ?
 - c. Untuk mengetahui Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Modern Nurussalam ?
 - d. Untuk mengetahui Faktor Penunjang dan Penghambat Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Nurussalam ?
 - e. Untuk mengetahui Hasil yang dicapai dalam Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Nurussalam?

2. Kegunaan Penelitian

Ada kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis (akademik) maupun praktis adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan islam
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren dalam melaksanakan pembinaan manajemen.

b. Secara Praktis

Secara Praktis yaitu, untuk memenuhi salah satu syarat untuk tugas mata kuliah metodologi penelitian Manajemen Pendidikan Islam (Kualitatif) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

D. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren adalah institusi penyelenggara pendidikan tertua di bumi Nusantara ini. Bahkan, pondok pesantren sebagaimana dalam pandangan Afandi Mochtar , dinobatkan sebagai lembaga yang paling indegenious produk Indonesia. Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya, sehingga ia disebut sebuah sub-kultur yang bersifat idiosyncratic.

Santri adalah murid-murid yang sengaja menuntut ilmu di pesantren, baik ia bermukim di sana ataupun tidak.

Ada 5 (lima) unsur pembentukan pesantren yaitu: 1) Pondok, 2) Masjid, 3) Santri, 4) Pengajaran kitab Islam klasik, dan 5) Kyai. Kelima unsur pembentuk pesantren itu biasanya tersentral kepada figure kyai yang memimpin/mendirikan pesantren itu, segala macam aktifitas yang ada dalam pesantren harus atas pengetahuan dan persetujuan sang kyai, termasuk pembelajaran yang ada didalamnya semua terpusat pada kyai. Kalaupun ada system klasikal yang berjenjang, yang setiap kelas itu adalah orang-orang yang direkomendasikan sang kyai sebagaimana dikatakan oleh Mahmud pesantren merupakan lembaga pribadi milik ulama_umumnya dikelola dengan bantuan keluarga mereka sendiri. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 79)

Menurut Utomo (2011: 145) dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran. (Teguh Triyanto, 2015: 37)

Mengurai manajemen pembelajaran harus dimulai dari pengertian belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil dari pengalaman (Skinner, 2013:98). Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar

tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku. Pembelajaran biasanya menjadi perhatian psikologi pendidikan (Teguh Triyanto, 2015: 33).

Kemp (1977) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2006).

Bahan pembelajaran memiliki istilah yang berbeda-beda diberikan oleh para ahli. Istilah yang banyak digunakan dalam kajian desain pembelajaran adalah *indtructional materials* (bahan pembelajaran), yang mencakup seluruh bentuk pembelajaran seperti petunjuk bagi instruktur, modul peserta didik, *Overhead Transparancies* (OHP), video tapes, format multimedia berbasis computer, dan *web pages* untuk pendidikan jarak jauh (Dick dan Carey, 2009: 7). Dalam hubungannya dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran, bahan pembelajaran juga disebut material yang biasa dibedakan dengan tools (peralatan), dan dan devices (perangkat, alat). Peralatan adalah hardware dan software yang digunakan bersama untuk menciptakan video training yang disimpan atau diekspor melalui bahan.

Maksudnya, bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, dimana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka. Dan yang dimaksud dari berbagai media yang sesuai dalam pernyataan tersebut antara lain materi cetak, *audio cassettes*, *video cassettes*, program televisi, perangkat lunak CD-ROM, pelengkap berbasis jaringan, pembelajaran berbantuan computer, (*Computer Assisted Intructional*), dan program grafik audio.

Selanjutnya, Newby dkk. (2000: 117) memberi definisi tentang bahan pembelajaran dengan mengatakan bahwa *instructional materials are the specific items used in a lesson and delivered through various media* (bahan pembelajaran adalah bahan khusus dalam suatu pelajaran yang disampaikan melalui berbagai media).

Berdasarkan beberapa definisi sebagaimana dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan bahan pembelajaran disini adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta computer dan jaringan. Definisi ini mungkin masih sangat sederhana, namun cukup untuk menjadi pijakan dasar dalam membahas pengembangan bahan pembelajaran.

Secara teknis, bahan pembelajaran dapat didesain sebagai representasi penjelasan guru, dosen, atau instruktur di depan kelas di samping berperan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran termasuk target dan sasaran yang hendak dicapai. Keterangan, uraian, dan pesan yang seharusnya disampaikan dan informasi yang

hendak disajikan dapat dihimpun melalui bahan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengefisiensikan waktu dalam memberikan penjelasan, dan pada saat yang sama dapat memaksimalkan peningkatan keterampilan sekaligus memiliki banyak waktu untuk membimbing dan membelajarkan peserta didik.

Disamping itu, bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), atau tujuan pembelajaran umum (*goal*) dan tujuan pembelajaran khusus (*objectives*). Bahan ajar yang disusun bukan memedomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberi banyak manfaat kepada peserta didik. (Muhammad Yaumi, 2014 : 270).

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam Bahasa arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata ‘teknologi’ yang berasal dari kata latin tekne (Bahasa Inggris art) dan *logos* (Bahasa Indonesia “ilmu”).

Menurut Webster (1983:105), “art” adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari satu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi.

Erat hubungannya dengan istilah “teknologi”, kita juga mengenal kata teknik. Teknik dalam bidang pembelajaran bersifat apa yang sesungguhnya terjadi antara guru dan murid. Bahkan Richard dan Rodgers (1982:154) menjelaskan pula bahwa “teknik” adalah prosedur dan praktik yang sesungguhnya dalam kelas. Dari sini, tampak jelas bahwa “teknologi” bukanlah hanya pembuatan kapal terbang model mutakhir dan semisalnya saja, tetapi melipat-lipat kertas jadi kapal terbang mainan itu juga hasil teknologi; karena itu juga merupakan suatu keterampilan dan seni (*skill*). Barangkali inilah yang menyebabkan beberapa kalangan lantas membagi pengertian teknologi menjadi dua macam; ada yang disebut teknologi tinggi (canggih), ada pula yang disebut teknologi tradisional. Teknologi pembelajaran agama sementara masih heavy ke wawasan pengertian teknologi tradisional.

Dengan demikian, kalau ada teknologi pembelajaran agama misalnya, maka itu akan membahas masalah bagaimana kita memakai media dan alat bantu dalam proses mengajar agama, akan membahas masalah keterampilan, sikap, perbuatan, dan strategi mengajar agama (Azhar Arsyad, 2015: 3).

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya.

Dari ilustrasi tersebut dapat kita simpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu

dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu *set* materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. (Wina Sanjaya, 2013 : 125).

Evaluasi atau penialain adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh (1) pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidik saat proses pembelajaran (penjaminan mutu); (2) satuan pendidikan (internal); dan (3) menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu (Teguh Triwiyanto, 2015:189).

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kita evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif (1989) berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan assesement ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.

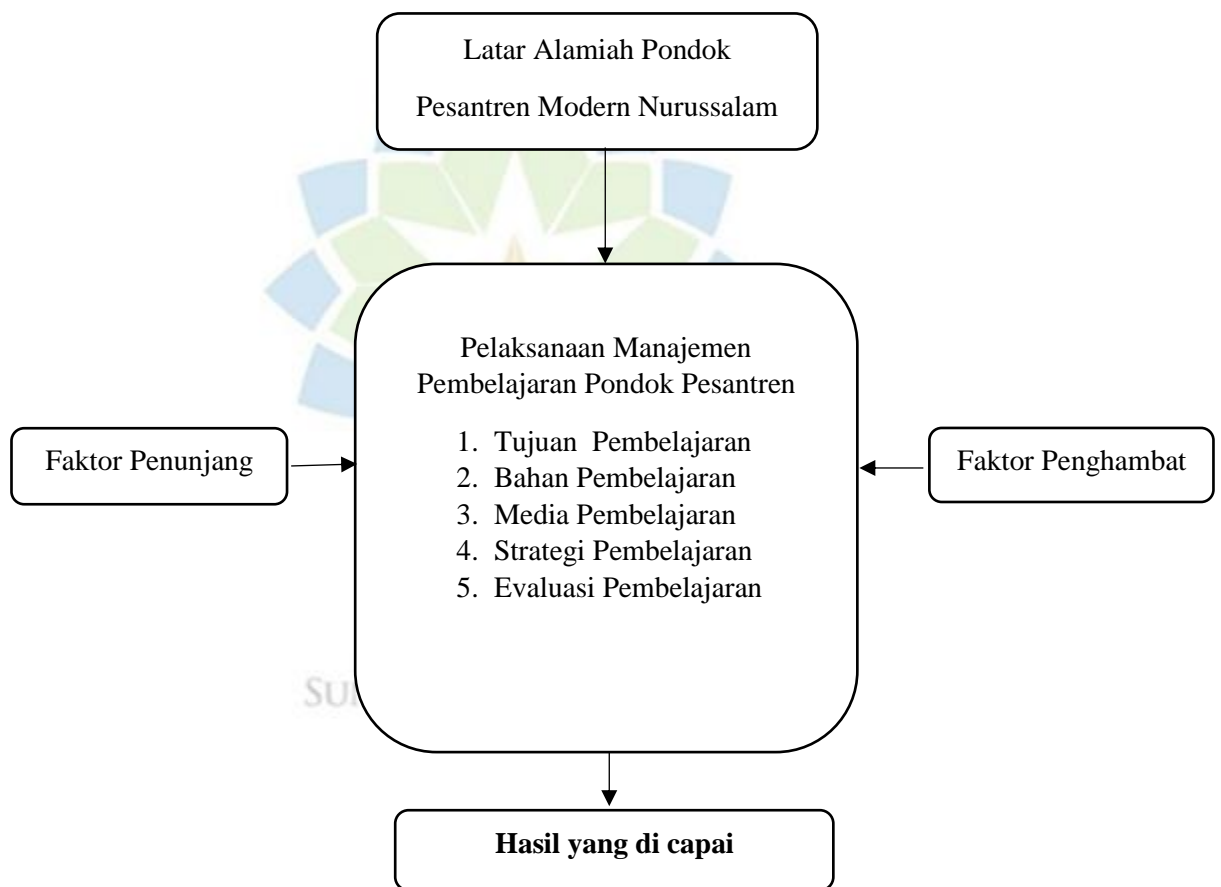
Sebagaimana Menurut Muhibbin Syah (2011) pendidikan diartikan sebagai “ sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh

pengetahuan, pemahaman, dan cara orang bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Sedangkan menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Selain itu, berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, maka evaluasi belajar seyogyanya dilakukan guru secara terus-menerus dengan berbagai cara, bukan hanya pada sat-saat ulangan terjadwal atau saat ujian belaka. (Muhibbin Syah, 2011 : 139).



GAMBAR BAGAN 1.1
Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren



E. Langkah-langkah Penelitian

A. Langkah-langkah Penelitian

Dalam Langkah Penelitian ini akan dijelaskan tahapan langkah yang akan dilakukan yaitu: 1) menentukan jenis data, 2) menentukan sumber data, 3) menentukan metode dan teknik pengumpulan data, 4) menentukan teknik dan tahapan analisis data, dan 5) teknik pemeriksaan uji absah data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diurai sebagai berikut:

1. Jenis Data

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdad dan Taylor dalam Moleong (2014:4), kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berkaitan dengan:

- a. Data tentang Latar Alamiah dan Kondisi Objektif di Pesantren Modern Nurussalam Karaawang.
- b. Data tentang Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang.

Lexy J Moleong (2014:6) menyatakan bahwa deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran holistik dan rumit bukan berupa angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Jadi penelitian ini berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi

yang ada. Maka penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak berupa angka.

Fokus data yang menjadi data pokok merupakan data-data yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran di pondok pesantren. Adapun jenis data pokok merupakan data kualitatif. Namun di lapangan peneliti membutuhkan data kuantitatif sebagai data pelengkap.

2. Sumber Data

a. Lokasi

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang. Pemilihan di lokasi tersebut berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa terjadi penyesuaian yang lainnya. Selain itu, beberapa tenaga pendidik yang sudah peneliti kenal menjadi alasan lain pemilihan lokasi Pondok Pesantren Modern Nurussalam dengan tujuan memudahkan proses pengambilan data.

b. Sumber Data Pokok

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014:157). Penelitian dilakukan dengan cara menentukan Pimpinan Pondok Pesantren sebagai *Key Informant* dengan memberikan keterangan yang benar dan diikuti dengan teknik *Snow Ball Process*. *Snow Ball Prcess* adalah proses keberlanjutan sumber data yang dialihkan melalui koordinasi dari *Key Informant*.

c. Sumber Data Pelengkap

Pada proses penelitian, peneliti mungkin membutuhkan sumber data pelengkap yang berbentuk data kualitatif maupun kuantitatif berupa dokumen (resmi dan pribadi), buku-buku, arsip, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang berisi dan menjelaskan tentang Pesantren Modern Nurussalam Karawang.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Moleong (2014:14) mengungkapkan bahwa fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal. 2) suatu studi tentang kesadaran dari prespektif pokok dari seseorang.

Maka metode ini akan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan fenomena yang ada. Adapun data dapat berupa hasil pengalaman subyektif dari sumber data tentang manajemen pembelajaran di pesantren.

b. Teknik Pengumpulan Data

Lexy J. Moleong (2014:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Sementara Sugiyono (2013:63) memaparkan bahwa teknik pengumpulan data secara umum terdapat empat macam yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa

observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut:

1) Teknik Observasi Partisipasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Sanafial Faisal dalam Sugiyono (2013:64), menjelaskan bahwa observasi partisipasi adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Setidaknya ada empat macam observasi partisipatif yaitu: (1) partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. (2) partisipasi moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar (hanya terlibat sebagian kegiatan). (3) partisipasi aktif, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber namun tidak sepenuhnya lengkap. (3) partisipasi lengkap, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

Peneliti mengambil observasi partisipasi moderat. Peneliti dalam mengumpulkan data mengikuti beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Pada praktiknya, peneliti hanya akan berpartisipasi pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dalam kaitannya dengan manajemen perubahan pendidikan.

Untuk melaksanakan observasi yang terarah, maka dibutuhkan objek observasi yang jelas. Spradley dalam Sugiyono (2013:68), merumuskan beberapa komponen observasi yaitu: *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activity* (kegiatan). Jika dijabarkan lebih lanjut dan merujuk kepada sumber data sebelumnya, maka objek observasi terdiri dari:

- a) *Place* (tempat) yaitu, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang dan lingkungan sekitarnya yang relevan dalam pencarian data kondisi objektif pondok pesantren berupa sarana dan prasarana serta kondisi geografis pondok pesantren.
- b) *Actor* (pelaku) yaitu, Pimpinan Pondok Pesantren yaitu sering disebut Kyai sebagai pemangku kebijakan, dan beberapa guru atau disebut juga ustadz sebagai agen pembelajaran.
- c) *Activity* (kegiatan) yaitu, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran yang secara keseluruhan akan peneliti observasi dalam penelitian ini.

2) Teknik Wawancara Terstruktur

Untuk melangkapi data penelitian, peneliti melakukan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014:186).

Esterberg dalam Sugiyono (2013:73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu : (1) wawancara terstruktur, wawancara yang dilakukan jika peneliti mengetahui tentang data apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara ini peneliti harus menyiapkan instrumen wawancara sebagai pedoman penelitian; (2) wawancara semi terstruktur, dalam wawancara ini peneliti lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti dapat bertanya seputar ide dan gagasan nara sumber. (3) wawancara tak berstruktur, wawancara yang bebas ini dilakukan tanpa pedoman wawancara. Biasanya wawancara ini dilakukan dalam studi pendahuluan, atau dalam pencarian informasi yang masih umum dan belum menemukan titik pokoknya.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannyapun telah disiapkan (Sugiyono, 2013:73).

Dalam teknik wawancara ini penulis akan mencari sumber pokok melalui *key informant* yaitu Kyai (pimpinan pondok pesantren) tahun ajaran 2015-2016 yang dilanjutkan dengan *snowball process* dengan tujuan menggali sebanyak mungkin sumber yang akan memberikan informasi tentang manajemen pembelajaran di pondok pesantren nurussalam karawang.

3) Teknik Dokumentasi atau Menyalin

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugyono, 2013:82). Teknik ini digunakan untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari sejumlah literatur seperti buku, majalah, dan makalah yang ada hubungannya dengan manajemen pembelajaran sebagai bahan tambahan.

Beberapa dokumentasi yang akan peneliti pelajari adalah dokumen tentang, kondisi objektif sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi, Rencana strategi dan Rencana Operasional periode terakhir, mengenai pembelajaran yang ada, dan data penunjang lainnya yang dapat menguatkan penelitian seperti foto kegiatan, video, dan rekaman.

4. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan

temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:88).

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis kualitatif.

Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

a. Unitisasi

Unitisasi yaitu pemrosesan satuan dalam unitisasi ini terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- 1) Mereduksi data, maksudnya yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan. Pendekatan ini menuntut adanya analisis kategori verbal yang digunakan oleh subjek untuk merinci kompleksitas kenyataan ke dalam bagian-bagian. Patton dalam Moleong (2014:249) menyatakan bahwa secara fundamental maksud penggunaan bahasa itu penting untuk memberikan nama yang lain pula. Setelah label tersebut ditemukan dari apa yang dikatakan oleh subjek, tahap berikutnya ialah berusaha menemukan ciri atau atribut atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.
- 2) Memberi kode, maksudnya memberi kartu index yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan

seperti catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data (Moleong, 2014:251).

b. Kategorisasi Data

Kategori data yaitu proses pengelompokan data yang terkumpul dalam kategorisasi. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data yang sudah dimasukan kedalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru.
- 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

c. Penafsiran Data

Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran berupa deskripsi semata-mata dengan menggunakan teori tentang manajemen pembelajaran Lewin sebagai alat sistematisasi analisis.

5. Uji keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses kerteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan

keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut sebagai berikut :

- a. **Perpanjangan keikutsertaan**, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan dengan tinggal di lokasi penelitian dan terlibat dalam berbagai kegiatan dengan waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu sejak bulan November 2015 sampai dengan Maret 2016.
- b. **Ketekunan pengamatan**, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam proses Pembelajaran dipesantren, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus.
- c. **Triangulasi**, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi disinformasi dalam melakukan penelitian ini..
- d. **Pemeriksaan teman sejawat**, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.

- e. **Analisis kasus negative: dilakukan dengan cara mengumpulkan,** contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembandingan.
- f. **Kecukupan referensi,** dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyak terkait dengan setting dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada Pimpinan Pesantren, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.
- g. **Pengecekan anggota,** dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (pihak kepala sekolah), guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- h. **Uraian rinci,** dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- i. **Auditing untuk kriteria kebergantungan,** proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul. Auditing untuk kriteria kepastian, proses auditing dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini Kyai di Pesantren Modern Nurussalam Karawang. Bukti keabsahan data hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat

persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan sebenarnya dari Pesantren Modern Nurussalam Karawang.

F. Kajian Pustaka

Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Munady Syarif tahun 2014, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Mardiyatul Islamiyah Cileunyi Kulon Bandung)”.

Dari kajian di atas, peneliti dapat melihat adanya kecenderungan Pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Selain itu, dari kajian tersebut ada kecenderungan peran utama dalam melakukan manajemen pembelajaran dipondok pesantren. Kyai sebagai pemilik kekuasaan tertinggi di pesantren memiliki peranan besar dalam melakukan manajemen pembelajaran di pondok pesantren. Kekuasaan tersebut merupakan salah satu pendekatan yang dapat diturunkan kedalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan yang dapat merubah satuan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Maka dari itu, peneliti pun terilhami untuk melihat dari sudut pandang tersebut. Pertama, peneliti melihat adanya kecenderungan manajemen pembelajaran di pesantren menuju ke arah perbaikan mutu. Kedua, peneliti melihat kyai sebagai pemeran utama manajemen pembelajaran di pesantren. Namun, untuk menjaga keorisinilan penelitian dan penulisan hasil penelitian, ada hal-hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang peneliti lakukan di Pesantren Modern Nurussalam Karawang.